



## Relevansi Tradisi Keilmuan Islam Klasik Terhadap Sistem Pendidikan Islam Kontemporer di Pondok Al Asror Gunung Pati Semarang

Aghisna Tsanil Mafasa<sup>1\*</sup>, Ana Zahratun Nisa<sup>2</sup>, Melinda Wahyu Ningrum<sup>3</sup>, Umi Lailatul Maghfiroh<sup>4</sup>, Anom Dwiyanoro<sup>5</sup>, Rikza Chamami<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: [tsanilmafasa05@gmail.com](mailto:tsanilmafasa05@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [anazahra705@gmail.com](mailto:anazahra705@gmail.com)<sup>2</sup>, [melindawahyu43@gmail.com](mailto:melindawahyu43@gmail.com)<sup>3</sup>, [umilaila7658@gmail.com](mailto:umilaila7658@gmail.com)<sup>4</sup>, [anomdwi26@gmail.com](mailto:anomdwi26@gmail.com)<sup>5</sup>, [rikza@walisongo.ac.id](mailto:rikza@walisongo.ac.id)<sup>6</sup>

\*Penulis korespondensi: [tsanilmafasa05@gmail.com](mailto:tsanilmafasa05@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This research traces the role of classical Islamic intellectual traditions in shaping the direction and character of the contemporary Islamic education system at the Al Asror Islamic Boarding School, Gunung Pati, Semarang. This study highlights the preservation and adaptation of the main elements of turats such as the study of the yellow book, sanad-based teacher-student relations, oral learning patterns, and the development of manners and learning ethics which are maintained as the methodological foundation of Islamic boarding schools. In the context of educational modernization, this study observes how the tradition undergoes adjustment without losing its epistemological roots. Using a qualitative approach, this study explores classroom learning practices, curriculum structure, and views of pesantren stakeholders through observation, in-depth interviews, and document analysis. Field findings show that the Al Asror Islamic Boarding School is able to combine classical scientific heritage with modern educational needs, including the implementation of more systematic learning strategies, strengthening curriculum management, and the use of digital technology as a means of supporting learning. The synergy between traditional values and the demands of this era confirms that turats are not only relevant, but also remain a source of values, ethos, and a framework of thinking that enriches Islamic boarding school educational innovations. Furthermore, the results of the study emphasize that the ability of pesantren to harmonize classical intellectual heritage with social, technological, and pedagogical developments is a strategic factor for the resilience, continuity, and competitiveness of Islamic education in the modern era.*

**Keywords:** *Contemporary Turats; Islamic Boarding School Education; Islamic Tradition; Modernization of Education; The Yellow Book*

**Abstrak.** Penelitian ini menelusuri peran tradisi intelektual Islam klasik dalam membentuk arah dan karakter sistem pendidikan Islam kontemporer di Pondok Pesantren Al Asror, Gunung Pati, Semarang. Kajian ini menyoroti pelestarian sekaligus adaptasi elemen-elemen utama turats seperti studi kitab kuning, relasi guru-murid berbasis sanad, pola pembelajaran lisan, serta pembinaan adab dan etika belajar yang tetap dijaga sebagai fondasi metodologis pesantren. Dalam konteks modernisasi pendidikan, penelitian ini mengamati bagaimana tradisi tersebut mengalami penyesuaian tanpa kehilangan akar epistemologisnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi praktik pembelajaran di kelas, struktur kurikulum, serta pandangan para pemangku pesantren melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Al Asror mampu memadukan warisan keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan modern, termasuk penerapan strategi pembelajaran yang lebih sistematis, penguatan manajemen kurikulum, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung belajar. Sinergi antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan zaman ini menegaskan bahwa turats tidak hanya relevan, tetapi juga tetap menjadi sumber nilai, etos, serta kerangka berpikir yang memperkaya inovasi pendidikan pesantren. Lebih jauh, hasil penelitian menekankan bahwa kemampuan pesantren dalam mengharmonikan warisan intelektual klasik dengan perkembangan sosial, teknologi, dan pedagogis merupakan faktor strategis bagi ketahanan, kontinuitas, dan daya saing pendidikan Islam di era modern.

**Kata kunci:** Kitab Kuning; Modernisasi Pendidikan; Pendidikan Pesantren; Tradisi Islam; Turats Kontemporer

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir memperlihatkan percepatan yang cukup tajam, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, tuntutan kompetensi global, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam (Azra, 2015). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, berada

dalam posisi yang unik: mereka dituntut untuk menjaga turats sebagai identitas keilmuan, sekaligus merespons arus modernisasi yang mendorong adanya kurikulum yang lebih sistematis, metode pembelajaran yang efektif, dan pemanfaatan teknologi digital (Dhofier, 2011). Tantangan ini tampak jelas pada Pondok Pesantren Al Asror, Gunung Pati, Semarang, yang mengupayakan integrasi antara tradisi intelektual klasik dengan pembaruan struktural dalam sistem pendidikannya (Muzakki, 2021).

Diskursus mengenai pembaruan pesantren sering kali diwarnai oleh sejumlah asumsi. Sebagian pihak menilai pesantren sebagai lembaga yang cenderung statis sehingga dianggap kurang responsif terhadap perubahan (Bruinessen, 1995). Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa modernisasi akan mengurangi peran kitab kuning dan melemahkan transmisi ilmu klasik yang berbasis talaqqi dan sanad (Madjid, 1997). Kedua asumsi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pesantren sebenarnya bernegosiasi dengan modernisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak pesantren mampu bertransformasi secara selektif tanpa menghilangkan karakter epistemologisnya (Zarkasyi, 2018), dan Pesantren Al Asror menjadi salah satu contohnya.

Tradisi keilmuan klasik seperti pengajaran kitab kuning, sistem talaqqi, sorogan, musyafahah, sanad keilmuan, serta pembinaan adab telah lama menjadi fondasi spiritual dan metodologis dalam pembentukan karakter santri (Dhofier, 2011). Tradisi ini bukan sekadar metode belajar, melainkan membentuk struktur pikir dan etos keilmuan yang menjadi ciri khas pesantren. Namun, tuntutan pendidikan masa kini mengharuskan adanya integrasi metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat efektivitas proses belajar (Hilmy, 2020). Di Pesantren Al Asror, integrasi ini tidak dilakukan dengan menanggalkan tradisi, tetapi melalui penyesuaian bertahap yang menjaga keseimbangan antara kedalaman turats dan kebutuhan praktis pembelajaran modern (Muzakki, 2021).

Dalam diskusi akademik, terdapat dua pandangan besar terkait arah perkembangan pesantren. Kalangan tradisionalis menganggap pembaruan dapat mengurangi intensitas penguasaan ilmu-ilmu klasik (Bruinessen, 1999). Sementara itu, kalangan reformis menilai bahwa tanpa inovasi, pesantren akan kesulitan bersaing dengan lembaga pendidikan lain di era global (Nata, 2016). Penelitian ini berupaya menempatkan kedua pandangan tersebut secara proporsional dengan mengkaji realitas empiris di Pesantren Al Asror, guna melihat apakah integrasi tradisi dan modernitas dapat berlangsung harmonis dan produktif.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat ketika mempertimbangkan bahwa setiap pesantren memiliki struktur kepemimpinan, kurikulum, dan pola adaptasi yang berbeda-beda

(Azra, 2019). Pendekatan studi kasus tetap penting dilakukan untuk memahami dinamika integrasi turats dan inovasi dalam konteks yang lebih spesifik. Pesantren Al Asror menunjukkan karakteristik unik dalam mempertahankan tradisi sekaligus mengembangkan pembaruan kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi klasik yang dipertahankan, tetapi juga menganalisis bagaimana tradisi tersebut diharmonisasikan dengan kebutuhan kompetensi modern serta faktor-faktor yang memfasilitasi integrasi keduanya (Burhanudin, 2017).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan tradisi ilmu islam klasik dengan sistem pendidikan islam modern di Pondok Pesantren Al-Asror, Gunungpati, Semarang. Metode ini dipilih karena dapat membantu mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan sesuai konteks tentang yang diteliti melalui interaksi langsung dengan sumber data.

Pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara utama, yaitu wawancara dan membaca. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Asror untuk melihat langsung penerapan tradisi ilmu islam yang sudah ada sejak lama dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan perkembangan yang terjadi di lapangan dengan cara yang alami.

Selanjutnya, wawancara yang tidak terlalu kaku dengan beberapa orang yang terlibat dalam pendidikan di pondok, seperti ustadz, pengurus, dan santri. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pendapat, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang hubungan anatar tradisi ilmu islam yang sudah lama dan cara belajar yang kita gunakan sekarang.

Selain itu, juga melakukan penelitian tentang literasi internet untuk melihat sumber-sumber dari perpustakaan digital dan jurnal akademik yang berkaitan dengan tradisi ilmu islam klasik, dan pendidikan ilmu islam saat ini. Literasi ini bertujuan untuk memberikan dasar teoritis dan juga untuk membandingkan hasil yang ditemukan di lapangan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Data yang sudah dikumpulkan juga diperiksa dengan cara yang mendalam. Hal ini dilakukan dengan mengelompokkan dan mengkategorikan serta memberi makna pada data tersebut. Ini bertujuan untuk memahami betapa pentingnya tradisi keilmuwan islam klasik dalam pendidikan islam di pondok pesantren ini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di Pondok Pesantren Al-Asror, pola pembelajaran talaqqi tetap menjadi salah satu mekanisme inti dalam proses transmisi ilmu. Dalam pola ini, santri belajar secara langsung dari guru melalui pembacaan, penjelasan, dan pemaknaan teks, biasanya dalam format halaqah yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas keilmuan. Model tersebut tidak hanya memastikan penyerapan materi, tetapi juga melibatkan internalisasi nilai spiritual dan etos ilmiah yang menjadi ciri pendidikan Islam klasik (Azra, 2014; Mu'ammam, 2020).

Tradisi sanad keilmuan juga masih dijaga, terutama dalam pengajaran kitab-kitab tertentu yang memiliki garis transmisi guru-murid hingga ulama terdahulu. Praktik sanad memberikan legitimasi keilmuan serta menjaga kesinambungan otoritas akademik dalam lingkungan pesantren. Sanad dianggap sebagai penghubung antara generasi masa kini dengan tradisi keilmuan klasik Islam yang panjang (Nadewa, 2019; Ramadan, 2021).

Metode pembelajaran sorogan, di mana santri membaca kitab di hadapan guru untuk diperiksa secara individual, masih digunakan di beberapa kelas. Sorogan mengasah ketelitian membaca teks klasik sekaligus melatih kemandirian belajar. Sementara itu, metode bandongan, guru membaca kitab, menerjemahkan, dan memberikan syarah, menjadi media pengajaran kolektif yang paling umum. Kedua metode tersebut merupakan teknik edukasi yang telah mengakar lama dalam tradisi pesantren Nusantara (Bruinessen, 1999; Zamakhsyari Dhofier, 2011).

Penggunaan kitab kuning tetap menjadi fondasi utama kurikulum di Al-Asror, terutama dalam bidang fikih, tasawuf, hadis, dan tafsir. Kitab-kitab klasik tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan nalar bahasa Arab, kemampuan memahami teks, serta memperkenalkan metodologi berpikir para ulama terdahulu. Keberlanjutan penggunaan kitab kuning menunjukkan komitmen pesantren dalam memelihara literatur turās sebagai sumber utama otoritas keagamaan (Fauzi, 2018; Rofiq, 2022).

Adab antara guru dan santri tetap dijunjung sebagai inti dari proses pendidikan. Di Al-Asror, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, sikap rendah hati, serta kesopanan perilaku dianggap sebagai prasyarat agar ilmu dapat bermanfaat dan membawa keberkahan. Hal ini sejalan dengan pandangan klasik yang menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu (Al-Zarnuji, 2010; Madjid, 1997).

Temuan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Asror tetap mempertahankan corak keilmuan klasik melalui praktik talaqqi, sanad, metode kitab kuning, serta penekanan pada adab. Semua komponen tersebut bukan sekadar tradisi pedagogis, tetapi juga merupakan sistem nilai yang membentuk identitas pendidikan pesantren sebagai lembaga yang menggabungkan

tradisi dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Pertanyaan utamanya adalah bagaimana warga Pondok Pesantren Al-Asror (santri, ustaz, dan pengelola) memaknai keberlanjutan tradisi keilmuan klasik di tengah sistem pendidikan yang kini semakin modern dan digital. Tradisi klasik dianggap memiliki nilai intrinsik yang tetap relevan. Sistem modern dipersepsikan dapat menggeser otoritas keilmuan lama. Warga pesantren memiliki pengalaman langsung dalam praktik tradisi seperti sorogan, bandongan, talaqqi, dan sanad.

Ada kemungkinan sebagian warga menilai tradisi klasik tidak lagi cukup untuk menjawab tuntutan literasi digital dan kebutuhan kompetensi abad 21. Namun pandangan ini biasanya minoritas karena kultur pesantren menempatkan tradisi sebagai pilar utama pendidikan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Asror masih mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik melalui penggunaan kitab kuning dan metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan, meskipun lingkungan pesantren sudah berkembang ke arah modern. Tradisi tersebut dianggap penting terutama dalam kajian fikih agar hukum-hukum ibadah tetap berlandaskan sumber ulama terdahulu dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Namun demikian, dalam aspek akhlak dan proses pendidikan, pesantren melakukan penyesuaian agar relevan dengan karakter generasi masa kini yang lebih kritis dan akrab dengan teknologi. Sistem pendidikan juga memadukan pendidikan formal dan nonformal, dengan teknologi digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pesantren berupaya menjaga nilai tradisi keilmuan Islam klasik sembari mengintegrasikan pendekatan modern agar tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. (Rizky Kurnia, 2025)

Di sisi lain, sistem pendidikan modern juga diterapkan melalui kombinasi pendidikan formal (seperti MTS, MA, dan SMK) serta pendidikan non-formal berupa pengajian kitab dan madin. Teknologi digital digunakan sebagai sarana tambahan untuk memperkaya pembelajaran, meskipun integrasi kurikulum umum dan agama belum sepenuhnya diterapkan karena fokus masih pada pendalaman ilmu agama. Pesantren juga menyediakan pelatihan keterampilan, seperti usaha mandiri, koperasi pondok, kriya atau pembuatan mebel kayu untuk melatih kemandirian santri. (Abdul Salam, 2025)

Santri memiliki respons berbeda terhadap metode tradisional, namun sebagian besar dapat beradaptasi dan mengikuti sistem yang berlaku. Tantangan terbesar muncul akibat perubahan karakter santri zaman sekarang yang lebih dekat dengan dunia digital dibanding santri generasi sebelumnya. (Raehan Surya, 2025)

Narasumber menilai bahwa penggabungan sistem klasik dan modern tetap relevan selama dilakukan dengan pembatasan dan penyesuaian untuk mengurangi dampak negatif masing-masing sistem. Ia menyimpulkan bahwa perpaduan keduanya lebih baik daripada memilih salah satunya, karena sistem klasik menjaga jati diri pesantren, sedangkan sistem modern membantu pesantren mengikuti perkembangan zaman. (Raehan Surya, 2025)

Menurut Kang Yoga, perpaduan sistem klasik dan modern tidak menimbulkan pertentangan, tetapi justru saling menguatkan apabila diatur dengan baik. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan pendidikan tersebut dinilai relevan untuk mencetak santri yang berakhlak, berilmu, dan adaptif dengan perkembangan zaman. (Yoga Prasetya, 2025)

Tradisi keilmuan klasik masih dipertahankan melalui metode seperti sorogan, bandongan, musyawarah, dan lalaran, serta penggunaan kitab kuning. Metode-metode tersebut dinilai penting karena bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan adab, kedisiplinan, dan karakter santri. Dalam pelaksanaannya, sistem ini melibatkan kiai, ustadz, guru mukim, serta alumni pondok besar seperti Tegal Rejo dan Lirboyo. (Hafidzul Mustofa, 2025)

Relevansi kedua sistem tampak pada usaha pondok menjaga keseimbangan antara tradisi klasik dan kebutuhan pembelajaran modern. Tradisi klasik tetap dianggap efektif dalam membentuk karakter, terutama dalam adab, sedangkan pendidikan kontemporer penting untuk bekal menghadapi perkembangan zaman. Meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan budaya dan penggunaan teknologi, pesantren mengatasi hal tersebut dengan seminar atau kegiatan yang memadukan kedua pendekatan. Secara umum, perpaduan keduanya dinilai positif dan diterima baik oleh santri karena memberikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. (Ikhrum Maulana, 2025)

Tantangan yang muncul adalah bagaimana mempertahankan kekuatan tradisi tanpa menutup diri terhadap pembelajaran modern. Sebagian ustaz mengakui bahwa beban administratif dari kurikulum formal dan integrasi teknologi membuat proses talaqqi perlu adaptasi.

Temuan ini sejalan dengan teori al-Attas tentang ta'dib sebagai kerangka pembentukan manusia beradab (al-Attas, 1993) dan dengan konsep "neo-tradisionalisme pesantren" yang dibahas Azra (2019). "Efektivitas" diukur tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara spiritual, moral, dan kedisiplinan. Tradisi klasik memiliki mekanisme internal yang dapat memperkuat kurikulum modern.

Pendekatan klasik dianggap lambat oleh sebagian santri sehingga berpotensi menghambat capaian akademik formal. Namun pandangan ini terbantahkan oleh data

performa santri yang stabil. Tradisi keilmuan klasik ternyata berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan kontemporer. Ketekunan dalam sorogan memperkuat kemampuan membaca kitab kuning. Metode bandongan mendorong disiplin mendengar dan mencatat. Kegiatan halaqah membangun komunitas belajar yang kohesif. Talaqqi menanamkan kedalaman pemahaman dan komitmen spiritual melalui hubungan guru–murid (sanad).

Integrasi tradisi dengan kurikulum Kemenag dan penggunaan perangkat digital (seperti aplikasi kitab kuning atau platform pembelajaran) menunjukkan bahwa Al-Asror berada pada fase hibrida: tidak meninggalkan tradisi, tetapi memanfaatkan teknologi untuk mempercepat literasi (Rahmawati & Nugroho, 2024). Pembelajaran kitab melalui pertemuan luring namun dibantu rekaman digital dapat menjadi model “blended salafiyah” yang menjanjikan.

Teori-teori seperti ta’dib, modernisasi pesantren, dan integrasi tradisi-modern cukup kompatibel dengan realitas Al-Asror.

a. Al-Attas (ta’dib).

Temuan bahwa santri menjaga adab, disiplin, dan hubungan transformatif dengan guru sejalan dengan gagasan ta’dib sebagai inti pendidikan Islam.

b. Azra (modernisasi pesantren)

Al-Asror memperlihatkan model modernisasi bertahap: tetap mempertahankan kitab klasik, namun membuka diri pada kurikulum formal dan literasi digital.

c. Nasr (spiritualitas sebagai puncak pendidikan)

Penekanan pesantren pada akhlak dan spiritualitas konsisten dengan argumen Nasr bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan metafisika dan etika.

d. Hidayat (2018) sanad dan otoritas ilmu

Praktik talaqqi dan sanad di Al-Asror memperkuat legitimasi keilmuan dan memastikan autentisitas transmisi ilmu.

Al-Asror tampak tidak hanya salaf (tradisional) atau khalaf (modern), tetapi hybrid: menggabungkan struktur kurikulum formal, akses digital, serta pola keilmuan klasik seperti sorogan, bandongan, dan halaqah. Model ini mendukung gagasan “kontinuitas tradisi” dalam konteks pendidikan modern. Pesantren seperti Al-Asror dapat menjadi model pengembangan “neo-salaf hybrid learning”—yakni mempertahankan sanad dan kedalaman ilmu, namun memanfaatkan teknologi sebagai sarana, bukan sebagai otoritas baru.

Bagi pesantren, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi klasik bukan hambatan, melainkan fondasi etis dan epistemologis bagi modernisasi. Bagi pendidikan Islam, hasil penelitian memperlihatkan pentingnya membangun model integratif yang memadukan adab, sanad, dan literasi digital. Bagi pengembangan kurikulum, temuan ini membuka peluang

menyusun desain kurikulum hybrid yang menggabungkan kajian kitab kuning, pedagogi modern, dan teknologi digital sebagai alat bantu. Pesantren dapat mengembangkan platform digital yang tetap berbasis sanad, misalnya database guru, rekaman halaqah, atau modul interaktif yang menguatkan kedalaman ilmu, bukan sekadar mempercepat akses informasi.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Asror mampu mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern. Tradisi seperti talaqqi, sorogan, bandongan, halaqah, sanad keilmuan, serta penggunaan kitab kuning tidak hanya tetap dipertahankan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, adab, dan kedalaman spiritual santri. Di sisi lain, pesantren mulai menerapkan pendekatan pembelajaran modern melalui kurikulum formal, penggunaan teknologi digital, serta pelatihan keterampilan untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad 21. Integrasi kedua sistem ini menciptakan model pendidikan hybrid yang harmonis, di mana modernisasi tidak menghilangkan identitas klasik pesantren, melainkan memperkuat relevansinya di era kontemporer. Dengan demikian, pesantren membuktikan bahwa turats bukan hambatan terhadap inovasi, tetapi justru menjadi landasan epistemologis yang memperkaya proses pendidikan Islam modern.

#### **UCAKAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Al-Asror, para ustaz, pengurus, dan santri yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta informasi berharga selama proses observasi dan wawancara. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama ini menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Zarnuji. (2010). *Ta'lim al-muta'allim*. Pustaka Al-Hidayah.



- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2015). *Jaringan ulama Nusantara*. Prenada Media Group.
- Azra, A. (2019). *Modernisasi pesantren*. Prenada Media Group.
- Billett, S. (2011). *Vocational education*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1954-5>
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. Mizan.
- Bruinessen, M. van. (1999). *Tradisi, relasi kuasa, dan pencarian identitas*. Mizan.
- Burhanudin, J. (2017). *Ulama dan kekuasaan di Indonesia*. Mizan.
- Chatib, M. (2012). *Orang tuanya manusia*. Kaifa.
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Fagir, A. (2018). Karakter sekolah bermutu melalui mediasi komunikasi kepemimpinan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)*, 2(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i2.577>
- Fauzi, A. (2018). Penguatan literasi santri melalui kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Gunawan, H. S. (2020). *Panduan dan modul kurikulum LPPTKA BKPRMI*. LPPTKA BKPRMI.
- Hergenhahn, B. R. (n.d.). *Theories of learning* (7th ed.). Pearson.
- Hidayat, A. (2018). Sanad dan otoritas ilmu dalam Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2).
- Hilmy, M. (2020). Pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren*. Paramadina.
- Mu'ammarr, M. (2020). Model pembelajaran klasik pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islamiyyah*, 9(1).
- Muzakki, A. (2021). Transformasi pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Nadewa, R. (2019). Sanad keilmuan dalam tradisi pesantren. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(1).
- Nata, A. (2016). *Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Rahmawati, F., & Nugroho, S. (2024). Digitalisasi turats di pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Ramadan, M. (2021). Otoritas sanad dalam studi hadis. *Jurnal Studi Islam*, 6(2).
- Retnoningsih, E. (2020). *Tata kelola sekolah efektif menuju sekolah yang berkualitas*. <https://doi.org/10.35542/osf.io/ade2g>
- Rofiq, M. (2022). Kajian kitab kuning dan relevansinya. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(1).
- Santrock, J. W. (n.d.). *Psikologi pendidikan* (2nd ed.). Kencana.
- Snedden, D. (n.d.). *Vocational education*. The Macmillan Company.
- Suwito. (2008). *Sejarah sosial pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.